

ANALISIS USAHATANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN MANTEWE KABUPATEN TANAH BUMBU

¹Tedy Raditia,

¹Universitas Nadhatul Ulama Kalimantan Selatan
e-mail: btedyraditia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of production and income risk in cayenne pepper farming in Mantewe District, Tanah Bumbu Regency. Although cayenne pepper is a horticultural commodity with high economic value, it faces various risks, such as price fluctuations, pest and disease attacks, and unpredictable climate change. The research method used was a survey, with primary data collected through questionnaires from 35 farmers in Sukadamai Village. Data analysis was conducted using a qualitative approach, using the coefficient of variation (CV), standard deviation, and expected returns to measure production and income risk.

The results indicate that production and income risk in cayenne pepper farming is relatively low, with the coefficient of variation <1 . Nevertheless, farmers need to remain vigilant about risk threats and implement mitigation strategies such as the use of disease-resistant varieties, good land management, and business diversification. This study provides important information for farmers, the government, and policymakers to improve the sustainability and profitability of cayenne pepper farming. Furthermore, the results of this study can serve as a reference for further research related to horticultural farming risks in the region.

Keywords: Farming, Chili, Production Risk, Income Risk, Coefficient of Variation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat risiko produksi dan pendapatan pada usahatani cabai rawit di Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu. Meskipun cabai rawit merupakan komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi, cabai rawit menghadapi berbagai risiko, seperti fluktuasi harga, serangan hama dan penyakit, serta perubahan iklim yang tidak menentu. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, dengan pengumpulan data primer melalui kuesioner dari 35 petani di Desa Sukadamai. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan

koefisien variasi (KV), deviasi standar, dan imbal hasil ekspektasi untuk mengukur risiko produksi dan pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko produksi dan pendapatan pada usahatani cabai rawit tergolong rendah, karena koefisien variasinya <1 . Meskipun demikian, petani perlu tetap waspada terhadap ancaman risiko dan menerapkan strategi mitigasi seperti penggunaan varietas tahan penyakit, pengelolaan lahan yang baik, dan diversifikasi usaha. Penelitian ini memberikan informasi penting bagi petani, pemerintah, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan keberlanjutan dan profitabilitas usahatani cabai rawit. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait risiko usahatani hortikultura di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Usahatani, Cabai, Risiko Produksi, Risiko Pendapatan, Koefisien Variasi.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan potensi pertanian yang signifikan. Hal ini menjadikan sektor pertanian berperan krusial dalam perekonomian dan pemenuhan kebutuhan pangan penduduk Indonesia. Namun, peningkatan kebutuhan pangan penduduk belum diimbangi dengan peningkatan produksi pertanian Indonesia, sehingga ketahanan pangan Indonesia relatif lemah, sehingga mengharuskan Indonesia mengimpor beberapa produk pangan. Sektor pertanian memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan laut dan darat, serta kehutanan. Cabai merah besar dan cabai rawit merupakan komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi di Indonesia. Tanaman ini tumbuh subur di dataran tinggi maupun dataran rendah, terutama saat berbunga. Tanaman ini tidak tahan hujan, karena bunganya mudah rontok, dan rentan terhadap kerusakan akibat perubahan iklim ekstrem.

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan tanaman hortikultura jenis sayuran yang menghasilkan buah kecil dan pedas. Cabai jenis ini dibudidayakan oleh petani karena permintaannya yang tinggi, tidak hanya untuk keperluan rumah tangga tetapi juga untuk keperluan industri dan ekspor. Cabai rawit tidak memerlukan persyaratan tumbuh yang spesifik; secara umum, cabai rawit dapat ditanam hampir di seluruh Indonesia. Saat ini, budidaya cabai umumnya masih dilakukan dalam skala kecil karena kepemilikan lahan petani yang relatif terbatas.

Secara umum Cabai telah lama dan banyak digunakan sebagai bumbu masakan di Indonesia. Bahkan beberapa daerah menggunakan tanaman yang satu ini sebagai bahan baku utama masakan. Cabai rawit akan bertumbuh dan berproduksi dengan baik apabila ditanam pada lingkungan yang optimum, baik iklim maupun tanah tempat tumbuhnya.

Menurut Hanafi (2010), tanah yang baik untuk cabai rawit adalah tanah yang gembur, subur, porous, dan kaya humus atau bahan organik. Kebutuhan cabai terus meningkat setiap tahun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan industri yang membutuhkan cabai sebagai bahan baku. Produksi cabai di Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan cabai nasional, sehingga pemerintah harus mengimpor cabai yang jumlahnya mencapai lebih dari 16.000 ton per tahun. Rata-rata produksi cabai nasional baru mencapai 4,35 ton/ha, padahal potensi produksi cabai dapat mencapai lebih dari 10 ton/ha (Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura, 2014).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, dengan populasi petani cabai rawit di Kecamatan Mantewe. Pengambilan sampel secara purposif digunakan untuk memilih Kecamatan Mantewe di Kabupaten Tanah Bumbu, mengingat Kecamatan ini merupakan salah satu penghasil cabai rawit terbesar di wilayah tersebut. Kabupaten Tanah Bumbu. Kemudian memilih desa pada Kecamatan Mantewe berdasarkan jumlah petani yang banyak mengusahakan tanaman cabai rawit, yaitu

Desa Sukadamai dengan populasi petani sebanyak 35 petani. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan teknis sensus, yang berarti mengambil semua populasi petani di Desa Sukadamai sebagai sampel penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN (12 pt bold)

Kabupaten Tanah Bumbu berpenduduk 346.336 jiwa, tersebar di 12 kecamatan, menurut Sensus Penduduk 2024. Sebagian besar penduduk bermukim di Kecamatan Simpang Empat, Satui, dan Kusan Hilir (BPS Kabupaten Tanah Bumbu dalam Angka, 2025).

kepadatan penduduk per km^2 yang paling tinggi adalah wilayah Kecamatan Kusan Hilir sebesar 462,39. Sedangkan kepadatan penduduk yang paling rendah Adalah dikecamatan Teluk Kepayang sebesar 7,85. Presentase penduduk per kecamatan yang paling tinggi adalah wilayah Kecamatan Simpang

Empat yakni dengan presentase penduduknya sebesar 24,78. Sedangkan kecamatan dengan presentase penduduk yang paling rendah adalah Kecamatan Teluk Kepayang, yakni dengan presentase penduduknya sebesar 2,84. Jumlah penduduk yang paling banyak terletak di Kecamatan Simpang Empat yakni 85.813 ribu jiwa dan yang terendah di Kecamatan Teluk Kepayang yakni 9.846 ribu jiwa. Kecamatan Mantewe memiliki jumlah penduduk sebanyak 21.270 ribu jiwa dengan persentase penduduk sebanyak 6,14.

Keadaan pertanian

Hortikultura

Pertanian merupakan sektor utama di Kabupaten Tanah Bumbu. Lebih dari 30 persen lahan digunakan untuk pertanian, yang merupakan indikasi jelas dari karakteristik ini (Kabupaten Tanah Bumbu dalam Angka, 2025).

Tanaman Sayuran

Di Kabupaten Tanah Bumbu selama tahun 2024, tanaman sayuran yang menyumbang produksi terbesar adalah Cabai rawit yang mencapai 2.197 kuintal (Kabupaten Tanah Bumbu Dalam Angka, 2025).

Perkebunan

Saat ini, komoditas utama masyarakat Tanah Bumbu di subsektor perkebunan adalah kelapa sawit dan karet. Pada tahun 2024, total produksi tandan buah kelapa sawit dan karet mentah akan mencapai 624.865,52 ton dan 23.014 ton. Perkebunan karet sangat dominan di Kecamatan Sungai Loban dan Mantewe, sementara produksi kelapa sawit terkonsentrasi di Kecamatan Satui dan Sungai Loban (Kabupaten Tanah Bumbu dalam Angka, 2025).

Karakteristik Responden

Para petani cabai rawit di Kabupaten Mantewe menjadi responden penelitian. Sampel yang terdiri dari tiga puluh lima petani dipilih. Demografi responden penelitian dirangkum sebagai berikut: jumlah tanggungan, lamanya pengalaman menanam cabai rawit, usia petani, dan tingkat pendidikan. Karakteristik petani digambarkan dalam ringkasan umum ini.

Umur Petani

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa rata-rata umur petani Cabai rawit di Kecamatan Mantewe 46-55 tahun. Petani responden Cabai rawit ini termasuk dalam usia produktif, artinya baik secara fisik petani mempunyai kemampuan untuk berusahatani Cabai rawit dan dapat memberikan kontribusi pada kemampuan fisik yang nantinya berpengaruh pada produktivitas. kelompok umur yang paling besar berada antara 46-55 tahun yaitu sebanyak 12 petani (40%), sedangkan paling kecil pada kelompok umur 22-35 tahun yaitu sebanyak 2 petani.

Tingkat Pendidikan

Mayoritas petani cabai rawit di Kabupaten Mantewe (47%) hanya menyelesaikan sekolah dasar. Sekolah menengah atas adalah tingkat pendidikan tertinggi (20%) di antara petani cabai rawit. Menurut Lampiran 1, mayoritas petani cabai rawit di Kabupaten Mantewe hanya memiliki pendidikan sekolah dasar atau yang setara, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mereka masih cukup rendah. Pola pikir pengambilan keputusan petani sangat dipengaruhi oleh pencapaian pendidikan mereka; semakin terdidik mereka, semakin cepat dan tepat keputusan mereka. Seorang petani yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi lebih mampu beradaptasi dengan adopsi yang berbeda, terutama dalam hal menjalankan pertanian mereka.

Lama Pengalaman Berusahatani Cabai Rawit.

Diketahui bahwa pengalaman berusahatani petani responden yang tertinggi yaitu antara 5-6 sebanyak 17 petani (53%), sedangkan pengalaman berusahatani petani responden yang terendah yaitu antara 1-2 tahun sebanyak 7 petani (9%) (Lampiran 1). Dengan pengalaman yang cukup lama maka petani dapat mengelola atau manajemen dengan baik..

Jumlah Tanggungan Keluarga

Petani responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga dengan kisaran 2-5 orang, jumlah rata-rata tanggungan keluarga 4 orang. Berdasarkan Tabel 8, jumlah tanggungan keluarga petani Cabai rawit mayoritas berada antara 4 orang yaitu sebanyak 15 petani (50%). Sedangkan jumlah tanggungan keluarga paling kecil petani Cabai rawit yaitu berada diantara 4 orang sebesar (9%)

(Lampiran 1). Hal ini disebabkan karena sebagian anak-anak petani yang sudah berkeluarga langsung pindah ke rumah masing-masing. Besaran jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi pendapatan keluarga.

Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Petani Budidaya Cabai rawit di Kecamatan Mantewe

Biaya

Biaya yang tidak ditanggung langsung oleh petani tetapi tetap diperhitungkan saat budidaya cabai rawit dikenal sebagai biaya implisit. Bunga ekuitas, biaya lahan, dan tenaga kerja keluarga merupakan contoh biaya implisit dalam produksi cabai rawit. Sebaliknya, pengeluaran aktual petani untuk mengelola operasional budidaya cabai rawit dikenal sebagai biaya eksplisit. Biaya benih, pupuk, insektisida, patok, tali rafia, penyusutan peralatan, dan tenaga kerja non-keluarga merupakan contoh pengeluaran eksplisit dalam budidaya cabai rawit. Studi ini mengkaji biaya budidaya cabai rawit selama satu musim tanam, yang paling mutakhir terjadi antara tahun 2019 dan 2024.

rata-rata total biaya usahatani cabai rawit adalah Rp9.296.807/kebun atau Rp43.617.728/ha, yang terdiri dari biaya implisit Rp8.013.877/kebun atau Rp37.598.616/ha dan biaya eksplisit Rp1.282.930/kebun atau Rp6.019.112/ha.

Tenaga kerja keluarga dan non-keluarga digunakan dalam produksi cabai rawit. Pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan (pemupukan, penyemprotan, dan penyiangan), serta panen merupakan contoh tenaga kerja keluarga dalam budidaya cabai rawit. Rata-rata biaya tenaga kerja keluarga adalah Rp26.376.176/ha atau Rp5.621.894/perkebunan, dengan rata-rata 244,03 orang per ha atau 52,01 orang per petak.

petani juga mempekerjakan tenaga kerja non-keluarga untuk membantu mengelola perkebunan cabai rawit. Pemilik perkebunan membayar para pekerja ini dengan upah harian. Memanen dan menyiapkan lahan merupakan contoh tenaga kerja non-keluarga dalam budidaya cabai rawit. Pengeluaran tenaga kerja non-keluarga adalah Rp157.857 per petak atau Rp740.617 per hektar,. Rata-rata jumlah tenaga kerja non-keluarga adalah 257,04 orang per hektar, atau 54,79 orang per petak.

Di Kecamatan Mantewe, petani menanam cabai rawit di lahan milik pribadi. Biaya lahan yang digunakan untuk produksi cabai rawit tetap ditentukan dalam studi ini meskipun lahan tersebut dimiliki secara pribadi. Skema bagi hasil, yang sering diterapkan di wilayah penelitian, digunakan untuk menghitung biaya lahan dalam penelitian ini. Berdasarkan skema bagi hasil, pemilik lahan menerima 1/4 (25%) dari pendapatan petani dari budidaya cabai rawit, sementara petani penggarap menerima 3/4 (75%) dari pendapatan petani. Petani harus membayar Rp 2.001.144 per petak atau Rp 9.388.744 per hektar untuk lahan agar dapat menanam cabai rawit. biaya benih petani untuk menanam cabai rawit mencapai Rp 173.246 per lahan, atau Rp 473.349 per hektar.

Pupuk dominan atau relatif yang digunakan petani di wilayah studi dipertimbangkan dalam penelitian ini. Petani menggunakan pupuk NPK Mutiara, SP-36, Mano HARA, dan Kapur Dolomit sebagai pupuk saat menanam cabai rawit. Berdasarkan Tabel 9, petani menghabiskan Rp 241.150 per lahan, atau Rp 1.131.402 per hektar, untuk pupuk dalam usahatani cabai rawit. Pestisida dominan atau relatif yang digunakan oleh petani di wilayah studi dipertimbangkan dalam penelitian ini. Petani menggunakan insektisida BA-klorpirifos, BA-mankozebe, Basmilang, Round-up, dan Gramox-one untuk menanam cabai rawit. , petani menghabiskan Rp 246.721/petak, atau Rp 1.157.540/ha, untuk pestisida ketika menanam cabai rawit.

Untuk memastikan teralis cabai rawit kokoh dan tidak roboh, petani biasanya mengikatnya dengan tali rafia. Batang cabai rawit tidak dapat menopang tanaman jika tidak diikat. Batang tidak boleh diikat terlalu kencang karena dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Petani menggunakan tali rafia, yang harganya Rp 18.000 per kilogram dan beratnya 1 kg (50 meter). Petani biasanya memanfaatkan 207 meter tali rafia per lahan, atau 971 meter per hektar, untuk menanam cabai rawit. Penggunaan penopang, membantu tanaman tumbuh tegak. Penopang dibuat dari batang pohon bambu sepanjang satu meter. Untuk memudahkan pemasangan, bagian bawah penopang dibuat meruncing. Tali rafia digunakan untuk mengikat penopang, yang diikatkan satu sama lain dan ditujukan untuk satu tanaman. Sekitar 70 hingga 75 hari setelah tanam, tanaman siap untuk penopang ini. Petani harus membayar Rp201.057 per petak, atau Rp943.298 per hektar, untuk penopang dalam budidaya cabai rawit.

Nilai penyusutan alat-alat yang digunakan petani untuk menanam cabai rawit, seperti parang, cangkul, drum, ember, dan penyemprot tangan, digunakan untuk menghitung biaya penyusutan alat-alat. Untuk mempersiapkan lahan penanaman cabai rawit, parang, cangkul, dan arit digunakan. Air bersih untuk irigasi disimpan dalam ember dan drum. Tanaman cabai rawit disemprot dengan pestisida menggunakan penyemprot tangan. Tabel 9 menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat-alat petani untuk menanam cabai rawit adalah Rp 188.430 per petak, atau Rp 884.617 per hektar. Dua parang, dua cangkul, dua ember, dan dua penyemprot tangan merupakan alat-alat yang umum digunakan petani untuk menanam cabai rawit.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Total Usahatani Cabai Rawit

No	Uraian	Per usahatani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Biaya implisit:		
	Tenaga kerja Keluarga	3.229.911	15.153.737
	Biaya Lahan	2.001.144	9.388.744
	Bunga modal sendiri	390.839	1.833.696
2.	Biaya eksplisit:		
	Benih	173.246	812.815
	Pupuk	241.150	1.31.402
	Pestisida	246.721	1.157.540
	Tali raffia	74.469	349.393
	Turus	201.057	943.298
	Penyusutan alat	188.430	884.057
	Tenaga kerja luar keluarga	157.857	740.617
	Biaya total (TC)	6.904.824	32.395.289

Sumber pengelolaan data primer, 2025

Pendapatan

pendapatandihitung dengan mengalikan jumlah barang yang diproduksi untuk dijual dengan harga jual. Di wilayah penelitian, terdapat sembilan hingga sepuluh kali panen cabai.

Rata-rata cabai rawit adalah 36,1 kg/lahan, atau 169,4 kg/ha. Harga jual rata-rata cabai rawit per panen berkisar antara Rp45.418/kg hingga Rp51.000/kg, sehingga menghasilkan pendapatan rata-rata petani sebesar Rp1.702.720/lahan, atau Rp8.138.760/ha.

Pendapatan adalah selisih antara biaya eksplisit dan total pendapatan dari budidaya cabai rawit. Pendapatan rata-rata petani cabai rawit ditunjukkan dalam T.

Tabel 2. Pendapatan total petani usahatani cabai rawit

No	Uraian	Rata-rata	
		Per usahatani (Rp)	Per hektar (Rp)
1	Penerimaan	17.347.186	81.387.601
2	Biaya eksplisit	1.282.931	6.019.112
Pendapatan total (I)		16.064.255	75.368.488

Sumber : pengelolaan data primer, 2025

Risiko Usahatani Cabai Rawit Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu

Risiko yang terkait dengan budidaya cabai dievaluasi berdasarkan risiko pendapatan dan produksi. Dengan mengukur kepadatan distribusi probabilitas, risiko dapat dikuantifikasi. Simpangan baku merupakan salah satu metrik. Distribusi probabilitas lebih padat dan, oleh karena itu, kurang berisiko ketika simpangan baku lebih kecil.

Risiko Produksi Budidaya Cabai

Ketidakpastian hasil panen suatu usaha tani menimbulkan risiko produksi. Pengambilan keputusan petani dipengaruhi oleh adanya risiko produksi. Menurut petani yang diwawancarai di wilayah studi, terdapat berbagai masalah produksi yang dihadapi cabai. Cuaca, lingkungan, hama, dan infeksi merupakan masalah produksi yang paling sering dihadapi cabai.

Jika risiko produksi terwujud, akan terdapat risiko produksi atau ketidakpastian produksi sebesar 0,47 kg untuk setiap kilogram cabai rawit yang diproduksi (akibat cabai rawit rusak akibat cuaca dan hama) atau risiko atau ketidakpastian sebesar 47 kg untuk setiap 100 kg cabai rawit yang diproduksi. Usaha budidaya cabai rawit tergolong berisiko rendah dalam hal produksi dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,47, yang

berada di bawah nilai $KV < 1$. Nilai produksi terendah yang diperoleh petani cabai rawit adalah 26 kg/lahan, yang merupakan batas bawah produksi (L). Dapat disimpulkan bahwa petani tidak mengalami kerugian produksi karena batas bawah nilai produksi cabai rawit lebih besar dari 0.

Tabel 3. Risiko produksi usahatani Cabai Rawit per petani

No	Uraian	Nilai
1.	Rata-rata produksi (Q_1)	409
2.	Ragam (s^2)	36.609
3.	Simpangan baku (s)	191
4.	Koefisien Variasi (KV)	0,47
5.	Batas Bawah (L)	26

Sumber pengelolaan data primer 2025

Risiko Pendapatan Petani Usahatani Cabai Rawit

Tujuan usaha tani adalah untuk meningkatkan pendapatan. Pendapatan ini adalah jumlah uang yang diperoleh petani setelah dikurangi pengeluaran mereka. Ketika memutuskan untuk memulai usaha tani atau tidak, petani harus mempertimbangkan risiko pendapatan.

petani cabai rawit memperoleh pendapatan rata-rata Rp18.267.212 per lahan, dengan varians 78.490.035.843.661 dan deviasi standar 8.859.460. Petani menanggung risiko sebesar 0,48 untuk setiap unit uang tunai yang diperoleh dari budidaya cabai rawit, berdasarkan nilai koefisien variasi sebesar 0,48. Risiko pendapatan dalam budidaya cabai rawit adalah 0,48 rupiah, artinya untuk setiap 100 rupiah pendapatan, terdapat risiko sebesar 48 rupiah. Dari segi pendapatan, budidaya cabai rawit tergolong berisiko rendah, ditunjukkan dengan nilai KV sebesar 0,48, yang lebih tinggi daripada nilai $KV < 1$.

Pendapatan terendah yang dapat diperoleh petani cabai rawit dalam usaha tani cabai rawit adalah Rp 548.292/perkebunan, berdasarkan nilai batas bawah produksi

(L). Dapat disimpulkan bahwa petani menderita kerugian finansial jika nilai batas bawah pendapatan cabai rawit kurang dari nol.

Tabel 4. Risiko pendapatan per petani dalam budidaya cabai rawit

No	Uraian	Musim Tanam I
1.	Rata-rata pendapatan (Q_1)	18.267.212
2.	Ragam (s^2)	78.490.035.843.661
3.	Simpangan baku (s)	8.859.460
4.	Koefisien Variasi (KV)	0,48
5.	Batas bawah (L)	548.292

Sumber data primer, 2025

Gambar 1. Model Penggunaan Perpustakaan Komunitas oleh Imigran (10 pt)

Tabel 1. Alasan mengunjungi perpustakaan (10 pt)

Alasan mengunjungi perpustakaan (Pilihan bisa lebih dari 1, sehingga prosentase tidak mencapai 100) (10 pt)	Frekuensi (n=139)	%
Mencari sumber informasi	88	63%
Belajar	59	42%
Bertemu teman	55	40%
Mengembalikan koleksi	51	37%
Berselancar via Internet	48	34%

Sumber: Data primer diolah, tahun 2020

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan terdapat beberapa Kesimpulan.

1. Berdasarkan temuan dan pembahasan yang disajikan terkait analisis risiko produksi cabai rawit di Kabupaten Mantawe, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan, beberapa kesimpulan dicapai:
2. Dengan koefisien variasi (KV) sebesar 0,47, budidaya cabai rawit memiliki risiko produksi yang minimal. Hal ini menunjukkan bahwa setiap petani menghadapi risiko sebesar 0,47 untuk setiap unit hasil panen cabai rawit.

3. Dengan koefisien variasi (KV) sebesar 0,48, budidaya cabai rawit memiliki risiko pendapatan yang moderat. Hal ini menunjukkan bahwa petani menghadapi risiko sebesar 0,48 untuk setiap unit pendapatan yang dihasilkan dari produksi cabai rawit.
4. Petani cabai rawit di Kabupaten Mantawe menanam cabai rawit bersamaan dengan daerah lain ketika harga jual mulai meningkat. Karena panen cabai rawit mencapai puncaknya di semua daerah penghasil cabai rawit, harga jual akan turun selama masa panen.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh beberapa saran:

1. Sebaiknya melakukan penyesuaian waktu tanam yang tepat agar tidak terjadi panen yang bersamaan dengan daerah lainnya. Petani sebaiknya juga diharapkan untuk melakukan perawatan yang lebih baik agar risiko produksi yang tinggi dapat teratasi dan untuk meningkatkan keuntungan.
2. Perlu adanya peran aktif pemerintah untuk mensosialisasikan tentang diversifikasi lahan/ tumpang sari dan memberikan penyuluhan mengenai waktu tanam tepat untuk membudidayakan Cabai rawit sehingga risiko usahatani Cabai rawit dapat diminimalkan, serta perlu adanya peran aktif pemerintah untuk menetapkan kebijakan mengenai harga dasar produsen Cabai rawit.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya risiko keuntungan usahatani Cabai rawit seperti pengaruh harga dari pedagang tengkulak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin M. dan Campina I. P. 2024. Analisis Produksi dan Risiko Produksi Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara. Jurnal Agribisnis Lahan Kering. Fakultas Pertanian, Perikanan dan Peternakan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Agrimor: 6(1) 15-21, ISSN : 2502-1710.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka. BPS. Banjarbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Kabupaten Tanah Bumbu Dalam Angka. BPS. Batulicin.
- Daniel, M. 2000. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta. Daniel, M. 2004. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi Aksara. Jakarta
- Darmawi, H, 2010. Manajemen Risiko. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Fariyanti, A. 2008. Perilaku Ekonomi Rumah tangga Petani Sayuran dalam Menghadapi Risiko Produksi dan Harga Produk di Kecamatan Panagalengan Kabupaten Bandung [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Gaspert, Vincent. 2004. Ekonomi Manajerial: Pendukung Keputusan Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Harwood J, Heifner R, Coble K, Perry J, Somwaru A. 1999. *Managing Risk in Farming: Concepts, Research and Analysis*. Agricultural Economic Report No.774. US Department of Agriculture.
- Jamilah, M. 2010. Analisis Risiko Produksi Wortel dan Bawang Daun di Kawasan Agropolitan Cianjur Jawa Barat [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kasim, S. 2000. Seluk Beluk Ilmu Pertanian. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru.
- Kasim, S. 2006. Ilmu Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru.
- Lokobal, A. 2014. Manajemen Risiko Pada Perusahaan Jasa Pelaksana Konstruksi Di Provinsi Papua (Studi Kasus di Kabupaten Sarmi). Jurnal Ilmiah Media Engineering. 4(2) : 109-118.
- Machfudz, Masyhuri. 2007. Dasar-Dasar Ekonomi Mikro. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Mandasari, J. 2012. Analisis Risiko Produksi Cabai rawit dan Cabai Merah di Desa Perbawati, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. [Skripsi]. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Moehar. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nasrul. 2015. Manajemen Risiko Dalam Proyek Konstruksi Di Tinjau Dari Sisi Manajemen Waktu. Jurnal Momentum. 17(1) : 50-54.

- Permana, A, 2011. Analisis Risiko Produksi Bunga Potong Mawar Pada PT Momenta Agrikultura (*amazing Farm*) Di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung [Skripsi]. Bogor. Fakultas dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Rianti T. S. M dan Lia R. M. 2023. Analisis Risiko Harga dan Pendapatan Usahatani Cabai RAwit di Kabupaten Kediri. Jurnal Agrimanex, Universitas Islam Malang. Vol. 3 No. 2, hlmn. 149-158, p-ISSN: 27233391, e-ISSN: 2723-7702.
- Rismayanti, Enok S., dan Hendar N. 2022. Risiko Produksi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescenes* L.) Panen Hijau dan Panen Merah. Jurnal Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siiliwangi. Vol. 9 No. 3 hlmn: 1412-1423.
- Sa'id, E. G. dan Intan, A. H. 2001. Manajemen Agribisnis. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sembiring L. 2010. Analisis Risiko Produksi Sayuran Organik pada The Pinewood Organic Farm di Kabupaten Bogor, Jawa Barat [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siyoto, S. dan Wardani, R. 2016. Dasar Statistik Untuk Kesehatan. Literasi Media Publishing. Yogyakarta.
- Soekartawi, Rusmadi, & Damaijati, A. 1993. Risiko dan Ketidakpastian Dalam Agribisnis Teori dan Aplikasi. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. Analisis Usaha Tani. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soetriono, Anik Suwandari, dan Rijanto, 2003. Pengantar Ilmu Pertanian. Banyumedia Publishing, Jember.
- Soetriono dan Anik. 2016. Pengantar Ilmu Pertanian. Intimedia. Malang.
- Sunaryo, T. 2007. Manajemen Risiko Finansial. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Suratiyah, A. 2015. Ilmu Usahatani. Swadaya. Jakarta.
- Tarigan, PES. 2009. Analisis Risiko Produksi Sayuran Organik pada permata Hati Organic Farm di Bogor, Jawa Barat [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tobelo, P. H. 2014. Perilaku Petani dalam Pengelolaan Usahatani Kelapa Di Desa Gosoma Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. Fakultas Pertanian UI. Jakarta.
- Utami, A.D. 2009. Risiko Produksi dan Perilaku Penawaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yuliana. 2024. Analisis Risiko Usahatani Cabai Rawit di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Skripsi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.

- Zakirin, M. Yurisinthae, E. dan Kusrini, N. 2013. Analisis Risiko Usahatani Padi Pada Lahan Pasang Surut Di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic Of Agriculture*. 2(1) : 75-84.
- Zaman. 2020. Ilmu Usahatani. Yayasan Kita Menulis. Jakarta.

